

## PENGARUH TINGKAT PRODUKSI, HARGA, DAN KONSUMSI TERHADAP IMPOR BAWANG MERAH DI INDONESIA

Mayun Karina Dewi\*

I Ketut Sutrisna

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Udayana

\*email:mayunkarina@gmail.com/Telp.082237809334

### Abstrak

Pertanian hortikultura khususnya pertanian bawang merah merupakan salah satu sektor strategis yang sedang dikembangkan oleh pemerintah. Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak yang menduduki posisi kelima di dunia yang berdampak pada tingginya kebutuhan pangan nasional, namun Indonesia belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri khusus bawang merah. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh tingkat produksi, harga, konsumsi, terhadap impor bawang merah secara simultan dan parsial. Selain itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui variabel dominan yang mempengaruhi impor bawang merah di Indonesia. Secara simultan tingkat produksi, harga, dan konsumsi berpengaruh terhadap impor bawang merah di Indonesia. Secara parsial tingkat produksi berpengaruh negatif signifikan, sedangkan harga, konsumsi positif signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia. Dalam analisis ini memperlihatkan bahwa variabel yang berpengaruh dominan terhadap impor bawang merah di Indonesia adalah variabel konsumsi.

**Kata kunci:** *Impor bawang merah, tingkat produksi, harga, dan konsumsi*

### Abstrak

*Agriculture horticulture, especially the onion is one of the strategic sectors are being developed by the government. As one of the countries with the largest number of people who occupied the fifth position in the world that have an impact on national food needs are high, but Indonesia has not been able to meet domestic food needs special onion. This study aims to determine the effect of production, price, consumption, against imports of onions simultaneously and partially. In addition, this study aims to determine the dominant variable affecting the import of garlic in Indonesia. The data used in this study is a secondary data analysis method used is multiple linear regression analysis. The analysis showed the simultaneous production levels, prices and consumption affect the import of onion in Indonesia. Partially significant negative effect on the level of production, on the other hand consumption and prices were found to have a significantly positive nd on onion imports in Indonesia. In this analysis shows that the variable dominant influence on the import of garlic consumption in Indonesia is variable.*

*Keywords: Import of onion, production levels, prices and consumption*

## **PENDAHULUAN**

Pertanian merupakan sektor yang sangat strategis dalam peningkatan perekonomian Indonesia walaupun kontribusi sangat sedikit tetapi sangat menentukan kesejahteraan masyarakat sebagai bahan pangan bagi masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang menduduki posisi kelima. Walaupun sebagai negara agraris, namun Indonesia belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Ketidakmampuan tersebut mengharuskan Indonesia untuk melakukan perdagangan internasional yaitu impor barang dan jasa khususnya kebutuhan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri (Pasaribu & Daulay, 2013). Perdagangan Internasional adalah transaksi dagang diantara negara yang satu dengan negara lain, baik mengenai barang atau jasa yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat hidup dan kemakmuran bagi bangsa-bangsa atau negara yang bersangkutan (Sobri, 1977).

Impor dilakukan sebagai alternatif kebijakan memenuhi kebutuhan dalam negeri atas suatu barang apabila produksi domestik akan barang tersebut tidak memadai. Namun, impor tidak selalu dipengaruhi oleh pendapatan saja namun turut dipengaruhi faktor lain yang berkaitan dengan keseimbangan permintaan dan penawaran yang terjadi, misalnya perubahan faktor-faktor lain seperti kebijakan perdagangan internasional pada negara pengimpor, kebijakan perdagangan internasional pada negara pengekspor, inflasi, ekspor negara lain serta faktor lain

yang terkait yang dapat menggeser fungsi impor (Marolop Tandjung, 2011:380). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi impor antara lain: konsumsi, harga, pendapatan nasional, produksi domestik dan nilai tukar.

Pertanian dibagi menjadi bidang pertanian, diantaranya pertanian dalam arti luas dan arti sempit. Arti kecil hanya kegiatan usaha tanaman. Arti luas diantaranya bercocok tanam, hutan, kelautan dan hewan. Pertanian rakyat produksi bahan seperti beras dan palawija serta tanaman hortikultura yaitu sayur dan buah. Dari bidang-bidang pertanian tersebut telah dihasilkan produk-produk pertanian yang sangat bermanfaat dan berguna serta tentunya sangat dibutuhkan oleh masyarakat (Mubyarto, 1995:7).

Tanaman hortikultura, seperti tanaman buah-buahan, tanaman sayuran dan tanaman hias mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan. Selain itu permintaan akan produk hortikultura semakin meningkat, hal ini disebabkan karena kebutuhan masyarakat terhadap tanaman hortikultura semakin meningkat (Alfianto, 2009). Salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan oleh petani yaitu onions. Onions merupakan komoditas pertanian yang tergabung dalam rempah-rempahan. kegunaan yang paling besar adalah meningkatkan citarasa serta kelezatan (Rahayu dan Nur, 1996). Bawang merah merupakan suatu komoditi yang paling dicari oleh seluruh masyarakat Indonesia untuk melengkapi pembuatan masakannya. Kebutuhan bawang merah sebagai bahan pangan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan yang signifikan ini menjadikan bawang merah setiap tahunnya sangat dicari oleh

masyarakat. Namun disisi lain para petani masih belum siap akan melonjaknya dipermintaan akan bawang merah dipasaran (Stato, 2007).

Bawang merah (*Allium Ascalonicum L.*) adalah komoditas sayur yang memilii kegunaan yang dilihat dari aspek pengumpulan konsumsi Indonesia, dan potensinya sebagai penghasil ekspor untuk Indonesia (Riyanti, 2011). Rukmana (1994) menjelaskan bahwa bawang merah termasuk komoditas utama dalam prioritas pengembangan tanaman sayuran dataran rendah di Indonesia. Bawang merah digunakan sebagai bumbu dan rempah-rempah. Selain itu, bawang merah digunakan sebagai obat tradisional. Bawang merah merupakan sayuran unggulan nasional yang mempunyai peran cukup penting dan perlu dibudidayakan dengan intensif.

Menurut Dirlkorat Jenderal Hortikultural (2012), konsumsi bawang merah penduduk Indonesia rata-rata mencapai 2,76 kg/kapita/tahun. Permintaan bawang merah akan terus meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena adanya penambahan jumlah penduduk, semakin berkembangnya industri makanan jadi dan pengembangan pasar. Kebutuhan terhadap bawang merah yang semakin meningkat merupakan peluang pasar yang potensial dan dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah.

Pusat produksi bawang merah hampir tersebar di seluruh Indonesia, daerah penghasil bawang merah terbesar pada tahun 2011 adalah Maluku, Papua Barat, dan disusul oleh Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik, 2011). Menurut Kementerian Pertanian (2013) melaporkan produksi bawang merah pada tahun 2013 mencapai

1.010.773,00 ton dengan luas areal sebesar 98.937,00 ha. Menurut Kementerian Pertanian Indonesia (2013) pusat penghasil terbesar bawang merah terdapat di Kabupaten Brebes dan disusul oleh Kabupaten lainnya yang ada di Indonesia.

Menurut Badan Pusat Statistik (2011) permintaan bawang merah cenderung meningkat setiap saat, sementara produksi bawang merah bersifat musiman. Kondisi ini menyebabkan terjadinya gejolak karena adanya senjang (*gap*) antara pasokan (suplai) dan permintaan sehingga dapat menyebabkan gejolak harga antar waktu. Permintaan bawang merah juga terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi bawang merah oleh masyarakat. Menurut Racmat, dkk (2014) ketersediaan bawang merah selama ini dapat disediakan dari produksi dalam negeri, namun karena adanya kesenjangan antara permintaan dan penawaran, menyebabkan Indonesia harus mengimpor bawang merah guna memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Suatu negara akan melakukan impor karena mengalami kekurangan atau kegagalan dalam memproduksi, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. Dalam artian apabila produksi bawang merah nasional mengalami kenaikan maka permintaan impor bawang merah akan menurun (Pasaribu & daulay, 2013).

Konsumsi per kapita per tahun bawang merah menunjukkan peningkatan rata-rata konsumsi per kapita secara lambat yaitu 0,05 persen/tahun. Pada tahun 2008 rata-rata konsumsi per kapita bawang merah sebesar 2,74 Kg/kapita/tahun dengan total konsumsi sebesar 6.418.271,6 ton, meningkat menjadi 2,76 Kg/kapita/tahun dengan total konsumsi sebesar 6.813.451,7 ton pada tahun 2012,

dan bahkan konsumsi bawang merah mengalami penurunan cukup besar pada tahun 2013 yaitu turun menjadi 2,07 Kg/kapita/tahun dengan total konsumsi sebesar 5.172.218,6 ton.

Walaupun terjadi penurunan konsumsi tetapi disisi lain tingkat konsumsi yang tinggi tidak di iringi oleh tingkat produksi yang tinggi pula hal ini menjadikan negara Indonesia sebagai salah satu pengimpor bawang merah. Menurut Outlook Komoditi Bawang Merah (2012) negara yang pengekspor bawang merah ke Indonesia tertinggi pada tahun 2012 adalah Vietnam, Thailand, India, Filipina, dan Malaysia. Menurut *Comtrade* impor bawang merah baru terjadi pada tahun 1990 sebesar 15.733,46 ton dengan nilai sebesar 5.321.240 US\$ perkembangan impor bawang merah semakin meningkat, hingga tahun 1999 menurun menjadi 47.704,87 ton dan terus meningkat pada tahun 2011 menjadi 235.118,83 ton dengan nilai sebesar 109.507.970 US\$. Adapun data mengenai impor bawang merah adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Perkembangan Impor Bawang Merah di Indonesia Tahun 1990  
2013**

<b>Tahun</b>	<b>Volume (Ton)</b>	<b>Nilai (000 US\$)</b>	<b>Tahun</b>	<b>Volume (Ton)</b>	<b>Nilai (000 US\$)</b>
1990	15.733,46	5.321.240	2002	45.841,87	12.754.315
1991	17.951,19	6.728.796	2003	54.350,66	16.065.312
1992	21.449,94	8.515.649	2004	66.312,46	19.297.980
1993	27.790,90	11.162.582	2005	75.204,61	22.162.921
1994	21.553,37	8.535.982	2006	99.689,76	37.467.936
1995	40.236,56	15.167.858	2007	133.097,91	53.401.542
1996	52.482,06	19.228.784	2008	166.912,97	69.069.574
1997	51.425,51	16.970.764	2009	101.191,32	41.768.439
1998	53.409,75	14.350.087	2010	125.815,77	56.337.194
1999	47.704,87	11.977.111	2011	235.118,83	109.507.970
2000	70.068,71	16.351.632	2012	155.361,49	67.232.449
2001	60.910,06	15.982.831	2013	124.544,25	67.953.555

Sumber: *www.comtrade.un.org*, 2014 (data diolah)

Besar kecilnya volume impor dipengaruhi oleh tingkat harga konsumen. Peningkatan harga yang cukup tajam baik ditingkat konsumen terjadi tahun 1998 sebagai akibat adanya krisis moneter di Indonesia. Jika sementara harga bawang merah di tingkat konsumen sebelum krisis moneter 1997 sebesar Rp 950,-/kg, maka sejak terjadinya krisis moneter yakni tahun 1998 harga konsumen bawang merah naik menjadi Rp 3.730,-/kg dan sampai akhirnya harga bawang merah tahun 2011 meningkat menjadi Rp 25.928,-/kg dan turun pada tahun 2012 menjadi Rp. 21.949,-/kg tetapi kembali meningkat pada tahun 2013 menjadi Rp. 35.795,-/kg. Disisi lain, bawang merah merupakan salah satu komoditas

hortikultural yang memiliki masalah yang cukup menarik, dimana dalam waktu singkat komoditas ini dapat mengalami gelogak harga yang tinggi, sementara senjang perbedaan harga antara harga di tingkat produsen dan konsumen dapat berbeda sangat besar. Menurut Rana dan Tanveer, *et al* (2011) menjelaskan konsumsi penduduk di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor di Indonesia. Hubungan yang positif berarti apabila konsumsi di Indonesia meningkat maka volume impor juga akan meningkat begitu pula sebaliknya. Sedangkan menurut Christianto (2013) konsumsi berpengaruh positif terhadap volume impor dan signifikan. Hal ini berarti ketika konsumsi di Indonesia meningkat, maka volume impor akan semakin meningkat. Dari penelitian sebelumnya dapat dijelaskan bahwa konsumsi berpengaruh positif terhadap impor dimana jika konsumsi meningkat maka impor juga akan meningkat.

Sebagai tanaman yang berproduksi musiman, maka produksi bawang merah pada daerah tertentu terjadi pada bulan – bulan tertentu. Sementara itu konsumsi bawang hampir dibutuhkan setiap hari dan bahkan pada hari – hari besar keagamaan permintaannya cenderung melonjak. Adanya ketidaksesuaian antara produksi dan permintaan menyebabkan gejolak harga berupa lonjakan kenaikan harga pada saat permintaan lebih tinggi dari pasokan atau merosot pada saat pasokan lebih tinggi dari permintaan (Racmat, dkk, 2014).

Disampaikan masalah penelitian diantaranya: 1) apakah tingkat produksi, harga, dan konsumsi berpengaruh secara silmutan terhadap impor bawang merah di Indonesia? 2) bagaimana pengaruh tingkat produksi, harga, dan konsumsi

berpengaruh secara parsial terhadap impor bawang merah di Indonesia?, dan 3) variabel manakah diantara tingkat produksi, harga, dan konsumsi yang berpengaruh dominan terhadap impor bawang merah di Indonesia?

Tujuan penelitian diantaranya: 1) untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh tingkat produksi, harga, dan konsumsi secara simultan terhadap impor bawang merah di Indonesia, 2) untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh tingkat produksi, harga, dan konsumsi secara parsial terhadap impor bawang merah di Indonesia dan 3) untuk menganalisis dan mengkaji variabel yang berpengaruh dominan terhadap impor bawang merah di Indonesia

Dari tujuan penelitian, maka penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: 1) kegunaan teoritis, yaitu untuk memperkaya khasanah hasil penelitian mengenai perdagangan internasional tentang impor bawang merah di Indonesia, dan 2) kegunaan praktis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pemberitahuan dan masukan bagi perkembangan impor bawang merah di Indonesia baik untuk pemerintah maupun kalangan praktisi.

## **METODE PENELITIAN**

Wilayah penelitian dilakukan di Republik Indonesia, dimana alasan pemilihan di wilayah Republik Indonesia sebagai lokasi penelitian karena impor non-migas pada beberapa tahun belakangan ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada sektor pertanian hortikultural khususnya impor bawang merah.

Obyek dari penelitian ini berfokus pada pengaruh tingkat produksi, harga, dan konsumsi terhadap impor bawang merah di Indonesia. Variabel- variabel yang diteliti adalah variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah import bawang merah. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tingkat produksi, harga dan konsumsi.

Dalam penelitian ini perlu diberikan definisi operasional untuk masing-masing variabel yaitu : 1) Impor bawang di Indonesia dinyatakan dalam satuan ton, 2) Tingkat produksi dalam penelitian ini adalah jumlah bawang merah yang dihasilkan oleh petani bawang merah yang ada di Indonesia dengan satuan Ton per tahun, 3) Harga dalam penelitian ini adalah harga bawang merah di Indonesia dan dinyatakan dalam satuan Rupiah (Rp), dan 4) Konsumsi adalah jumlah bawang merah yang di konsumsi oleh masyarakat baik berupa perusahaan atau pun rumah tangga yang ada di Indonesia dengan satuan Ton per tahun.

Data sekunder dipakai adalah data berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini yang dipakai adalah data periode 1990-2013 yang didapat dari berbagai sumber yang diantaranya: data impor bawang merah yang diperoleh melalui [www.uncometrade.un.org](http://www.uncometrade.un.org), tingkat produksi diperoleh melalui [www.pertanian.go.id](http://www.pertanian.go.id), harga diperoleh melalui BPS (Badan Pusat Statistik) dan konsumsi diperoleh melalui neraca bahan makan, BPS (Badan Pusat Statistik) dan [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan yang meliputi di Indonesia. Metode ini merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan penelitian kepustakaan yaitu dengan mempelajari

bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian untuk mendapatkan masukan yang dibutuhkan.

Teknik Analisis Data yang dipakai adalah Analisis Regresi Linear Berganda dan Deskriptif. Dimana sebelumnya model akan diuji asumsi klasik agar agar hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas, autokolerasi, dan heterokedasitas. Uji asumsi klasik dipakai agar tidak terjadi penyimpangan yang serius dari asumsi yang harus dipenuhi dalam metode *Ordinary Least Square* (OLS). Estimator OLS harus memenuhi asumsi-asumsi agar memiliki sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Selain itu model juga uji F untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat dan uji t untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengolahan data menggunakan program *Eviews Versi 6*. Menurut Gujarati (2003) model regresi linear berganda bentuk umumnya adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + ei \dots\dots\dots(1)$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Geografis Wilayah Indonesia

Indonesia secara astronomis terletak pada terletak pada 6°LU-11°LS dan 95° BT -141°BT. Berdasarkan garis lintang, Indonesia berada di wilayah iklim tropis. Wilayah Indonesia terletak pada garis lintang 00, akibatnya negara Indonesia memiliki duan musim yaitu musim hujan dan musim kemarau (Peta

Indonesia, Wilayah Geografis Indonesia, 2014). Indonesia dikenal sebagai negara pertanian karena rata-rata penduduk Indonesia mempunyai pekerjaan di keanggotaan. Salah satu produksi daya tarik Indonesia yaitu pertanian bawang merah. Secara umum *Allium cepa L. var Aggregatum* atau yang biasanya dikenal dengan bawang merah adalah jenis tanaman yang tergolong bumbu makanan. *Allium cepa L. var Aggregatum* telah menjadi sumber daya makanan penting dan juga telah menarik untuk tujuan medis (Rose et al., 2005). Bawang merah biasanya dikonsumsi oleh masyarakat sebagai salah satu bahan dalam pembuatan makanan. Disamping untuk konsumsi dalam segala rumah tangga bawang merah juga di konsumsi oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang kuliner oleh karena itu bawang merah di Indonesia menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi penduduk di Indonesia.

Sebagai salah satu sentra pertanian hortikultural, Menurut Dirjen Hortikultura, 2012 Terdapat 32 kabupaten sentra produksi bawang merah yang tersebar di 19 provinsi di Indonesia dengan potensi pengembangan areal pertanaman bawang merah lebih dari 90.000 ha. Sentra pertanian bawang merah di Indonesia tersebar dari sabang hingga maruke. Berdasarkan data Ditjen Hortikultura, Kementerian Pertanian (Kementan), 2015 sentra-sentra produksi bawang merah tersebar antara lain di Solok, Bandung, Majalengka, Cirebon, Brebes, Tegal, Kendal, Demak, Bima, Pati, Nganjuk, Probolinggo, dan Enrekang. Menurut *Food and Agriculture Organization (FAO)* Indonesia berada pada posisi ke dua negara impotir bawang merah, urutan berikutnya yaitu Kelapa

Gading, Paraguay, Mauritania, dan Gamibia sedangkan impor bawang merah terbesar di tempati oleh negara Brazil.

### **Analisis Regresi Linear Berganda**

Hasil regresi menggunakan program pengolah *Eviews 6* yang kemudian dimasukan kepersamaan:

$$\begin{array}{l}
 Y = -298570,3 - 0,203754X_1 + 21,27781 X_2 + 1,654942 X_3 \\
 Se = (262385,5) (0,059141) (6,954017) (0,430760) \\
 t = (-1,137907) (-3,440697) (3,059787) (3,841908) \\
 Sig = (0,0036) (0,0064) (0,0011) \\
 F = 29,77423, Sig = 0,000000 \\
 R^2 = 0,824598
 \end{array}$$

### **Hasil Uji Pengaruh Tingkat Produksi (X<sub>1</sub>), Harga (X<sub>2</sub>), Konsumsi (X<sub>3</sub>) Terhadap Impor Bawang Merah Di Indonesia Tahun 1990 – 2013**

Oleh karena  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  ( $29,774 > 3,13$ ), jadi  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  terima dengan signifikan sebesar 0,000. Ini berarti tingkat produksi, harga, dan konsumsi berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap impor bawang merah Indonesia tahun 1990-2013.

### **Pengaruh Tingkat Produksi Terhadap Impor Bawang Merah Di Indonesia Periode 1990-2013**

Oleh karena  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  ( $-3,440 < -1,729$ ) maka  $H_0$  ditolak dengan tingkat signifikansi 0,0036. Ini berarti bahwa tingkat produksi berpengaruh negatif signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 1990-2013. Hal ini berarti hasil penelitian bersesuaian dengan pernyataan

Pasaribu & Daulay (2013). Produksi bawang merah nasional berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan impor bawang merah. Dimana apabila produksi bawang merah nasional mengalami kenaikan maka permintaan impor bawang merah akan menurun. Sedangkan menurut Atmadji (2004) impor akan terjadi apabila produksi tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara akan melakukan impor karena mengalami kekurangan atau kegagalan dalam berproduksi, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. Penelitian ini juga beriringan dengan teori H-O yang mengemukakan kegiatan internasional diakibatkan oleh ketidaksamaan jumlah proporsi faktor produksi yang dimiliki negara. Suatu negara lain dapat melakukan impor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang kurang. Serta teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*) Adam Smith yang mengatakan suatu negara akan mengekspor atau mengimpor suatu jenis barang, apabila negara tersebut dapat atau tidak dapat memproduksinya lebih efisien atau lebih murah dibandingkan negara lain. Jika diterapkan dalam penelitian ini dengan adanya tingkat produktivitas yang berbeda dari negara-negara lain maka menyebabkan perbedaan jumlah produksi bawang merah di masing-masing negara. Sehingga pemerintah dapat mengimpor bawang merah dari negara dengan tingkat produksinya tinggi agar dapat menutupi kekurangan produksi bawang merah dalam negeri.

### **Pengaruh Harga Terhadap Impor Bawang Merah Di Indonesia Periode 1990-2013**

Oleh karena  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $3,059 > 1,729$ ) maka  $H_0$  ditolak dengan tingkat signifikansi 0,0064. Ini berarti bahwa harga berpengaruh

positif signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 1990-2013. Hal ini berarti hasil penelitian sesuai dengan pernyataan Marisa (2014) harga berpengaruh positif terhadap impor di Indonesia. Jika harga konsumen meningkat maka impor juga akan meningkat. Sedangkan menurut Yoga (2013) harga dalam negeri secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor. Hukum permintaan menyatakan hubungan negative dalam harga dengan jumlah barang. Jika harga suatu barang meningkat dan hal-hal lain dianggap tidak berubah (*ceteris paribus*), pembeli cenderung membeli lebih sedikit barang tersebut, sebaliknya jika harga turun (*ceteris paribus*), jumlah barang yang dibeli akan meningkat. Hukum tersebut rupanya tidak berlaku pada kasus ini.

### **Pengaruh Konsumsi Terhadap Impor Bawang Merah Di Indonesia Periode 1990-2013**

Oleh karena  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $3,841 > 1,729$ ) maka  $H_0$  ditolak dengan tingkat signifikansi 0,0011. Ini berarti bahwa konsumsi berpengaruh positif signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 1990-2013. Menurut Rana dan Tanveer, *et al* (2011) menjelaskan konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor. Hubungan yang positif dijelaskan apabila konsumsi naik maka volume impor juga akan naik. Sedangkan menurut Christianto (2013) konsumsi berpengaruh positif terhadap volume impor dan signifikan. Hal ini berarti ketika konsumsi di Indonesia meningkat, maka volume impor akan semakin meningkat. Penelitian ini juga sesuai dengan teori perdagangan Internasional yang dikemukakan oleh Eli Heeckscher dan Bertil

Ohlin bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena perbedaan diantara faktor-faktor produksi dari masing-masing negara dengan jumlah hasil produksi yang berbeda pula dari masing-masing negara. Jika diterapkan dalam penelitian ini dengan adanya perdagangan internasional, maka Indonesia dapat mengimpor bawang merah untuk menutupi kekurangan akan konsumsi bawang merah didalam negeri yang tidak diimbangi dengan meningkatnya jumlah tingkat produksi bawang merah.

### **Hasil Uji *Standardized Coefficient Beta***

Uji *Standardized Coefficient Beta* digunakan untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat, yang dapat dilihat nilai dari hasil hitung *Standardized Coefficient Beta*. Dalam penelitian nilai *standardized coefficients beta* tertinggi berasal dari variabel konsumsi sebesar 0,58222. Hal ini berarti konsumsi berpengaruh dominan di antara produksi dan harga bawang merah di Indonesia tahun 1990-2013. Hal ini menunjukkan, meningkatnya konsumsi mempunyai pengaruh paling dominan untuk meningkatnya jumlah impor karena semakin meningkatnya konsumsi bawang merah maka semakin meningkatnya jumlah impor bawang merah untuk dapat memenuhi konsumsi masyarakat di Indonesia.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara simultan tingkat produksi, harga dan konsumsi berpengaruh secara signifikan terhadap impor bawang merah Indonesia periode 1990-2013
2. Secara parsial tingkat produksi pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang merah Indonesia periode 1990-2013. Secara parsial harga dan konsumsi pengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang merah Indonesia periode 1990-2013.
3. Variabel konsumsi merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap impor bawang merah Indonesia periode 1990 – 2013.

Dari hasil uji dan kesimpulan maka dapat diajukan beberapa saran sebagai di antara lain: Dinas sebaiknya lebih memperhatikan sektor pertanian dalam hal ini adalah pertanian bawang merah yang ada di Indonesia dengan meningkatkan mutu pertanian seperti pemberian pupuk dan bibit unggul yang bersubsidi, modal usaha yang mudah dengan bunga yang rendah sehingga produksi bawang merah dalam negeri dapat meningkat dan memiliki daya saing dengan bawang merah impor yang ada dipasaran, serta pemerintah sebaiknya dapat mengurangi fluktuasi pada tingkat produksi dan harga, terutama peran pemerintah terutama kementerian pertanian perlu ditingkatkan dalam pengaturan saat tanam antar wilayah di daerah sentra produksi. Dalam hal ini, perbaikan manajemen irigasi sangat diperlukan dalam pengaturan pola tanam antar wilayah. Pengaturan pola tanam akan mampu menekan fluktuasi produksi antar waktu, sehingga fluktuasi harga di tingkat konsumen dapat ditekan, disisi lain diharapkan para petani Indonesia dapat melihat peluang pasar pertanian bawang merah yang potensial dipasar domestik

dengan seperti itu maka pertanian bawang merah akan berkembang dengan pesat di wilayah Indonesia dan penelitian ini hanya menggunakan tingkat produksi, harga, dan konsumsi sebagai variabel bebas, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya menambahkan variabel bebas lainnya yang dapat mempengaruhi impor bawang merah di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfianto, Hendry, 2009. Analisis Penawaran Bawang Merah Di Kabupaten Karanganyar
- Ariningsih, Ening dan Mari Komariah Tentamia, 2004. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penawaran dan Permintaan Bawang Merah Di Indonesia, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
- Badan Pusat Statistik. 2013. Statistik Pertanian. Jakarta
- Daldjoeni. (1987). Geografi Kota dan Desa. Bandung : P.T. Alumni.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2008. (Online) Diunduh dari [www.hortikultura.deptan.go.id](http://www.hortikultura.deptan.go.id) (24 Februari 2015)
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2010. (Online) Diunduh dari [www.hortikultura.deptan.go.id](http://www.hortikultura.deptan.go.id) (24 Februari 2015)
- Dumairy, 2004. Perekonomian Indonesia. Cetakan Kelima. Erlangga, Jakarta.
- Rahayu, Estu dan Nur Berlian VA. 1999. Bawang Merah. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Eko Atmadji, (2004). "*Analisis Impor Indonesia*".
- Tjiptono, Fandy. 1999. Strategi Pemasaran. Yogyakarta: Cetakan ketiga, Andi.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2003, *Ekonometri Dasar*, Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta : Erlangga.

- Gujarati, Damodar. 2006, *Ekonometri Dasar*, Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta : Erlangga
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Edisi 3. Semarang: BP Undip
- Harini, 2008. *Makroekonomi Pengantar*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Iskandar, Putong. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Joesron, T. Suhartati dan M. Fathorrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. 2013. [www.pertanian.co.id](http://www.pertanian.co.id) (19 Mei 2013)
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. 2013. Outlook Komoditi Bawang Merah 2013. (online) di unduh dari: [http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/outlook/2013/outlook\\_horti/Outlook\\_BawangMerah\\_2013/files/assets/downloads/publication.pdf](http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/outlook/2013/outlook_horti/Outlook_BawangMerah_2013/files/assets/downloads/publication.pdf) ( 19 Mei 2015)
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. 2012. Outlook Komoditas Hortikultural 2012. (online) di unduh dari: [http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/outlook/2012/horti/Outlook\\_Hortikultura\\_2012/files/assets/downloads/publication.pdf](http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/outlook/2012/horti/Outlook_Hortikultura_2012/files/assets/downloads/publication.pdf) ( 19 Mei 2015)
- Kementrian Republik Indonesia. Basis Data Pertanian. (online) di unduh dari: <http://aplikasi.pertanian.go.id/bdsp/hasilKom.asp> (30 April 2015)
- Kotler, Philip. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : Erlangga
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong., 1997, *Dasar-Dasar Pemasaran*, Edisi ketujuh, Jilid 2, dialih bahasakan oleh Alexander Sindoro, Jakarta: PT Prenhalindo
- Kotler, Philip., dan Gary Armstrong., 1998, *Dasar-Dasar Pemasaran*, Edisi Bahasa Indonesia dari *Principles of Marketing 7e*, Jilid 2, Jakarta: PT Prenhalindo

- Machfoedz, Mahmud. 2005. Pengantar Pemasaran Modern. Yogyakarta: UPP AMP Ykpn.
- Marisa, Fika. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Bawang Putih Di Indonesia Tahun 1980-2012
- Miller, Rogeer LR, Meiners, 2000, Teori Ekonomi Intermediate, -Ed. 3.-, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mubyarto. 1986. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI. Jakarta.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI. Jakarta.
- Nata Wirawan, I Gusti Putu. 2002. Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensia) untuk ekonomi dan bisnis, Denpasar : edisi kedua, Keraras Emas.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Internasional Edisi 3*. Jakarta: BPFE.
- Partadireja, Ace, 1985 Pengantar Ekonomi, BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Pasaribu, Theresia Wediana dan Murni Daulay, 2013 “Analisis Permintaan Impor Bawang Merah Di Indonesia”
- Peta Indonesia. 2014. *Wilayah Geografis Indonesia*. (Online) diunduh dari: <http://www.petaindonesia.org/> (10 September 2015).
- Permana, Gina. 2006. Penerapan Model VEC Pada Kasus Impor Bawang Putih di Indonesia. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor
- Portal Nasional Geografis Indonesia, 2015. (Online) <http://www.indonesia.go.id/> (10 September 2015).
- Racmat, Muchjidin, bambang Sayaka dan Chairul Muslim. 2014. “Produksi, Perdagangan dan Harga Bawang Merah”
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Edisi 3, Jakarta.
- Rana Ejaz Ali Khan and Tanveer Hussain. 2011. Import Elasticity of Tea: A Case of Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. Vol 2 No.11:141-146. Pakistan : Department of Economics, The Islamia University of Bhawalpur.

- Rose P, Whiteman M, Moore PK, Zhu YZ. 2005, Bioactive S-alk(en)yl cysteine sulfoxide metabolites in the genus *Allium*: the chemistry of potential therapeutic agents. *Natural Product Reports*, 22: 351– 368
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta : Bandung
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta : Bandung
- Sumiarti, Murti et, al. 1987, *Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan*, Edisi II, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. UI-Press. Jakarta
- Sukmadinata. , 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Susanto, T. 1993. *Pengantar Pengolahan Hasil Pertanian*. Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.
- Sobri. 1977. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Sri Adiningsih. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Stato, Hapto. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Bawang Merah dan Peramalannya*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tandjung, Marolop. 2011. *Aspek dan Prosedur Ekspor-Import*. Jakarta : Salemba Empat.
- Uncomtrade. 2015. *Onions and shallots, fresh or chilled*. (online) diunduh dari: <http://comtrade.un.org/db/ce/ceSearch.aspx?it=onion&rg=1&r=360&p=0&y=1990&px=HS> (30 April 2015).
- Winarno, Budi. 2007. *Kebijakan publik Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Yoga, Aditya Bangga, 2013.” Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai Dalam Negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia”